

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat seorang hamba untuk berkomunikasi dengan khalik-Nya, di masjid pula seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi, baik suka maupun duka. Masjid juga sebagai, komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini merupakan peran masjid sebagai ranah sosial terhadap umat manusia. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Masjid adalah salah satu lambang Islam yang merupakan barometer atau ukuran dari keadaan suatu masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Pembangunan masjid adalah pembangunan Islam dalam suatu masyarakat sehingga keruntuhan masjid merupakan keruntuhan Islam dalam masyarakat.

Perkembangan masjid pada masa sekarang ini yang begitu pesat itu dapat dilihat di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa. Masjid mudah kita jumpai di mana saja, baik di terminal, tempat rekreasi, dan di lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian di satu sisi tentu membuat hati begitu senang dan bahagia karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya shalat. Mereka membuat masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan.

Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan shalat berjamaah di dalamnya (Faruq, 2010: 23).

Dalam mengembalikan fungsi masjid sebagaimana Rasulullah telah mencontohkan, selayaknya masjid dapat dikelola oleh orang yang faham bidang manajemen. Pengelolaan masjid yang dikelola secara idealis dapat dipegang oleh orang-orang Islam yang takwa, ahli serta memiliki profesionalisme yang baik. Pengelola dapat bekerja dengan penuh waktu, bukan dari sisa waktu kesehariannya, agar tidak mempengaruhi tugas masjid yang harusnya dikelola dengan baik. Pengurus masjid selama ini yang ada, hanya waktu luang mereka, dibantu oleh khadim dengan kemampuan yang terbatas (Sutarmadi, 2001: 11).

Untuk menunjuk pentingnya sejarah dan peran masjid, penuturan di dalam al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang demikian gamblang. Kata masjid dalam al-Qur'an dengan beragam pola-nya, disebut sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. Diantaranya ada dalam surah al-Baqarah ayat 114, al-Isra ayat 7, at-Taubah ayat 17,18,107, al-Araf ayat 31, an-Nur ayat 43 dan lain-lain. Selain aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Ali-Imran/3:96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*

Adapun hadis yang menjelaskan tentang keutamaan masjid yakni:

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم
إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وفتهم الملائكة وذكروهم
الله فيمن عنده

Artinya: “Tidalah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah-rumah Allah (masjid). Mereka membaca al-Qur’an dan saling mempelajarinya (bersama-sama) di antara mereka, melainkan (akan) turun ketenangan atas mereka. Mereka akan diliputi rahmat, dan para Malaikat (hadir) mengelilingi mereka, serta Allah menyebutkan (nama-nama) mereka di hadapan (para malaikat) yang berada di sisi-Nya”.

Dalil-dalil tersebut tampak jelas menerangkan tentang keutamaan-keutamaan masjid terhadap setiap insan, baik dari segi jasmani dan rohani, maka dari itu, supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam masjid dapat berjalan dengan baik, diperlukan manajemen yang terorganisasi dan berfungsi untuk kepentingan umat. Sampai saat ini dirasakan bahwa fungsi masjid masih terbatas hanya sebagai tempat ibadah, sedangkan fungsi lain seperti sebagai tempat pembinaan umat, tempat untuk meningkatkan iman dan taqwa serta meningkatkan kualitas kehidupan yang meliputi kesejahteraan kehidupan, ekonomi, gotong royong dan ibadah sosial lainnya

masih jarang dilakukan di masjid-masjid yang ada di Indonesia, terkhusus di Kabupaten Tangerang

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan sepi masjid bergantung mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas ke masjid maka sepi pulalah masjid tersebut. Memang logis apabila keadaan umat Islam diukur dengan keadaan masjid yang ada di daerahnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan masjid yang sepi menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualisasikan perannya dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat jamaah, maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

Mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya pastinya menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Karena, masjid adalah tempat yang suci bagi kaum muslimin, sehingga dituntut untuk mengelola dan melestarikannya. Salah satu cara untuk peningkatan tersebut adalah dengan meningkatkan etos kerja Takmir Masjid. Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan kapasitas keislaman terhadap umat islam yaitu takmir. Takmir Masjid merupakan petugas yang teroganisir untuk mengelola kegiatan Masjid, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid (Ridin Sofwan, 2013).

Tugas utama seorang Takmir Masjid adalah meningkatkan manajemen masjid secara Profesional sehingga fungsi masjid dapat meningkat dan akan mempunyai arti, tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan yang meliputi kesehatan, pendidikan, ketrampilan dan ibadah sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat di lingkungan masjid.

Manajemen yang baik menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung bangkitnya kekuatan sebuah masjid. Jika sebuah masjid semegah apapun bentuknya tidak mempunyai pola manajemen yang baik maka akan jauh dari peran dan fungsi masjid yang sebenarnya, dalam suatu pola kegiatan bagi jamaah Masjid agar lebih terarah dan terorganisir rapi seperti contoh Masjid Ummu Thariq.

Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg adalah masjid yang memiliki struktur kepengurusan yang lengkap dan kegiatan pengajian yang cukup banyak mulai dari kultum subuh, pengajian rutin ba'da maghrib serta pengajian khusus remaja dengan materi dan narasumber yang berbeda, semua itu dilakukan untuk menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal dalam pembinaan umat. Masjid yang dibangun pada tahun 1998 ini, merupakan masjid dengan kategori umum.

Masjid Ummu Thariq sendiri, tentunya tidak terlepas dari berbagai macam tantangan. Baik dari internal maupun eksternal itu tersendiri, selalu menjadi perdebatan dalam perencanaan program yang bukan pada kepentingan umum melainkan bersifat individu. Egosentris yang masih

melekat pada setiap individu, membuat kegiatan yang bersifat kemasyarakatan menjadi tidak terlaksana. Apalagi dari tidak adanya rasa kepemimpinan dari ketua DKM sendiri membuat program masjid yang sebegitu besarnya menjadi sia-sia terhadap kebijakan terhadap sistem pembangunan yang ada.

Ditambah dengan harus adanya persetujuan dari dewan penasehat tersendiri, menjadi sangat sulit untuk mengembangkan masjid Ummu Thariq. Apalagi masjid tersebut menjadi pusat sentral bagi setiap masyarakat perum puri rajeg selain dari pada menjadi tempat ibadah, menjadi salah satu tempat untuk mencari nafkah bagi masyarakat dilingkungan sekitar dikarenakan dampak dari pandemi yang mengakibatkan di PHK nya mereka.

Keberadaan takmir masjid sangat penting bagi masyarakat untuk menggerakkan kegiatan masjid baik di dalam masjid maupun di sekitar lingkungan masjid. Dengan adanya berbagai aktifitas pengurus masjid diharapkan menjadi salah satu pengembangan pendidikan agama Islam yang bersifat non formal. Dengan demikian keberadaan masjid atas segala aktifitasnya mempunyai peran penting dalam pembinaan umat Islam di lingkungan sekitar masjid.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran diatas maka penulis tertarik dengan upaya warga dan masyarakat dalam menghidupkan fungsi masjid. Karena keterbatasan penulis maka penulis batasi di wilayah Lembang Sari Rajeg. Adapun yang akan diteliti penulis adalah penelitian tentang **“Analisis Pelaksanaan Program Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan**

Manajemen Masjid”. (Studi kasus Manajemen Masjid Ummu Thariq Puri
Rajeg Tangerang)



B. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah tersebut, maka peneliti mencoba mengemukakan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pengembangan Manajemen Masjid yang diterapkan oleh DKM masjid Ummu Thariq?
2. Bagaimana pembinaan DKM Masjid Ummu Thariq dalam mengembangkan manajemen Masjid di Puri Rajeg?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program manajemen masjid di Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan program pengembangan Manajemen Masjid di Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg.

1. Untuk mengetahui program pengembangan Manajemen Masjid yang diterapkan oleh DKM masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg.
2. Untuk mengetahui pembinaan DKM Masjid Ummu Thariq dalam manajemen Masjid di Puri Rajeg.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program Manajemen Kemasjidan di Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, di harapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pada Jurusan Manajemen Dakwah dan menjadi referensi bagi pembinaan program Manajemen Masjid dalam hal ini DKM Masjid Ummu Thariq serta dapat menjadi referensi bagi peminat dakwah yang selanjutnya akan menjadi bahan penelitian di Masa yang akan datang.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga

Menjadi gambaran salah satu model manajemen masjid yang lebih baik dan sebagai acuan dalam menentukan langkah kegiatan untuk mengembangkan masjid kedepan agar lebih baik dan profesional.

b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dakwah aktifitas dakwah khususnya pengelola masjid Ummu Thariq agar konsisten memperjuangkan nilai-nilai dakwah islam terutama kepada masyarakat di Perum Puri Rajeg serta masyarakat umum lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

- a. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hamzah Haz Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul *“Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”*. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada Bagaimana Manajemen Masjid dalam meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu dengan tujuan untuk mengetahui sistem manajemen masjid dalam upaya meningkatkan keagamaan di Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Eko Indra Jaya Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul *“Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus”*. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada implementasi terhadap fungsi manajemen pengurus islamic center Kota Agung Kabupaten Tanggamus dalam memakmurkan masjid untuk kemaslahatn umat.
- c. Penelitian dari Mochamad Rifqi Taufiq H dalam jurnal Manajemen Dakwah dengan judul *“Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam*

Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid”. Dengan fokus penelitian dalam Penerapan fungsi pengorganisasian pada Masjid Istiqamah yang meliputi pengorganisasian alat, pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggung jawab dan wewenang serta pengaturan hubungan kerja menghasilkan kerja-sama yang baik antara pengurus pusat Yayasan Istiqamah dengan Pengurus Masjid.

2. Landasan Teoris

Secara etimologi manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Bila dilihat dari literatur-literatur yang ada, pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian: manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai suatu kolektifitas manusia, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Dalam *Encyclopedia of the social sciences* (Firdian, 2017: 52) dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. G. R Terry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan menurut Suherman (2012) mengatakan istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada, yasjudu, sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *Sajada* diubah bentuknya menjadi

“*Masjidun*” (*isim makna*) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Jadi Manajemen masjid merupakan suatu proses pencapaian/ usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal yang dilakukan oleh para pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jama’ahnya melalui berbagai aktivitas yang positif (Zasri, 2008).

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan dan terjemahan dari kata *Empowerment*, sehingga dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai kekuasaan atau belum bisa mandiri terutama dalam memenuhi kehidupan sehari-hari (Hamid, 2018 :8).

d. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud). Selain menjadi tempat beribadah untuk menyembah Allah Ta’ala, sebuah Masjid juga menjadi perekat sosial di kalangan umat muslim, terutama masyarakat di sekitar Masjid tersebut (Maulana, 2013:5). Syahidin dalam buku Eman Suherman mengatakan bahwa kata Masjid banyak disebut dalam kitab suci al-Qur’an, terulang sampai dua puluh delapan kali, tersebar di berbagai ayat dan surat dalam al-Qur’an.

e. Unsur-Unsur Pengelolaan Masjid

Pengelolaan masjid meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Seni dan ilmu

Dalam konteks pengelolaan, seni dipahami sebagai segala sesuatu yang membuat pihak sekitarnya merasa nyaman, artinya yang akan melakukan pengelolaan harus memiliki kearifan, yaitu kemampuan untuk menggunakan pikiran mereka, pengetahuan dan keterampilan, pengalaman, dan kemampuan untuk bertindak secara tepat ketika kesulitan. Sedangkan ilmu lapangan disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu dalam domain (pengetahuan)

2. Alat untuk melakukan proses

Berdasarkan KBBI, alat dapat dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Tugas manajer adalah melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana. Jadi, dalam manajemen, alat adalah seni dan ilmu.

3. Pengelolaan Sumber Daya dan Dana

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan serta berkelanjutan untuk mengolah sumber daya dan dana sampai menjadi suatu produk kegiatan yang sesuai dengan perencanaan guna mencapai tujuan.

4. Mekanisme Fungsional

Fungsi fungsi manajemen meliputi 7 aspek utama yaitu:

a) *Planning* (perencanaan)

Dalam konteks manajemen masjid, *planning* (perencanaan) merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus DKM yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) *Organizing* (Organisasi)

Menurut Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag (2003: 3), *organizing* (organisasi) adalah pengelompokan kegiatankegiatan kemasjidan dalam kesatuankesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana yang kompeten serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka. Berdasarkan definisi di atas, kinerja organisasi dimulai dengan perencanaan dan pembuatan struktur organisasi bersama dengan dua alat terkait lainnya, spesifikasi pekerjaan dan deskripsi pekerjaan.

c) *Humanizing* (Pemberdayaan Potensi SDM)

Humanizing (Pemberdayaan Potensi SDM) adalah penguatan manajemen, melalui pertemuan khusus, sosialisasi, diskusi, dll. Hasil dari proses *Humanizing* adalah berbagai penguatan untuk melaksanakan segala rencana, tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing individu.

d) *Actuating* (Gerakan)

Menurut kitab model kegiatan pembangunan masjid dan profil masjid, mushalla dan langgar (2000:3) untuk beroperasi (bergerak) adalah

menggerakkan orang yang dilakukan untuk mengatur setiap masjid dengan menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal.

e) *Controlling* (Control)

Menurut buku tentang model operasional bangunan masjid dan profil masjid, mushalla dan langgar (2000: 3) mengontrol (control) termasuk memastikan bahwa setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan dalam penyelenggaraan tugas Masjid dilaksanakan sesuai dengan petunjuk, petunjuk dan pengaturan yang dibuat, yang menentukan baik dari segi hukum Syar'i maupun ketentuan hukum yang berlaku.

f) *Integrating* (penyatuan)

Dapat dicapai oleh semua pihak yang secara langsung mengelola masjid dengan mencapai hal yang sama dalam aspek pokok dan pokok yang mendasar.

g) *Evaluating* (evaluasi)

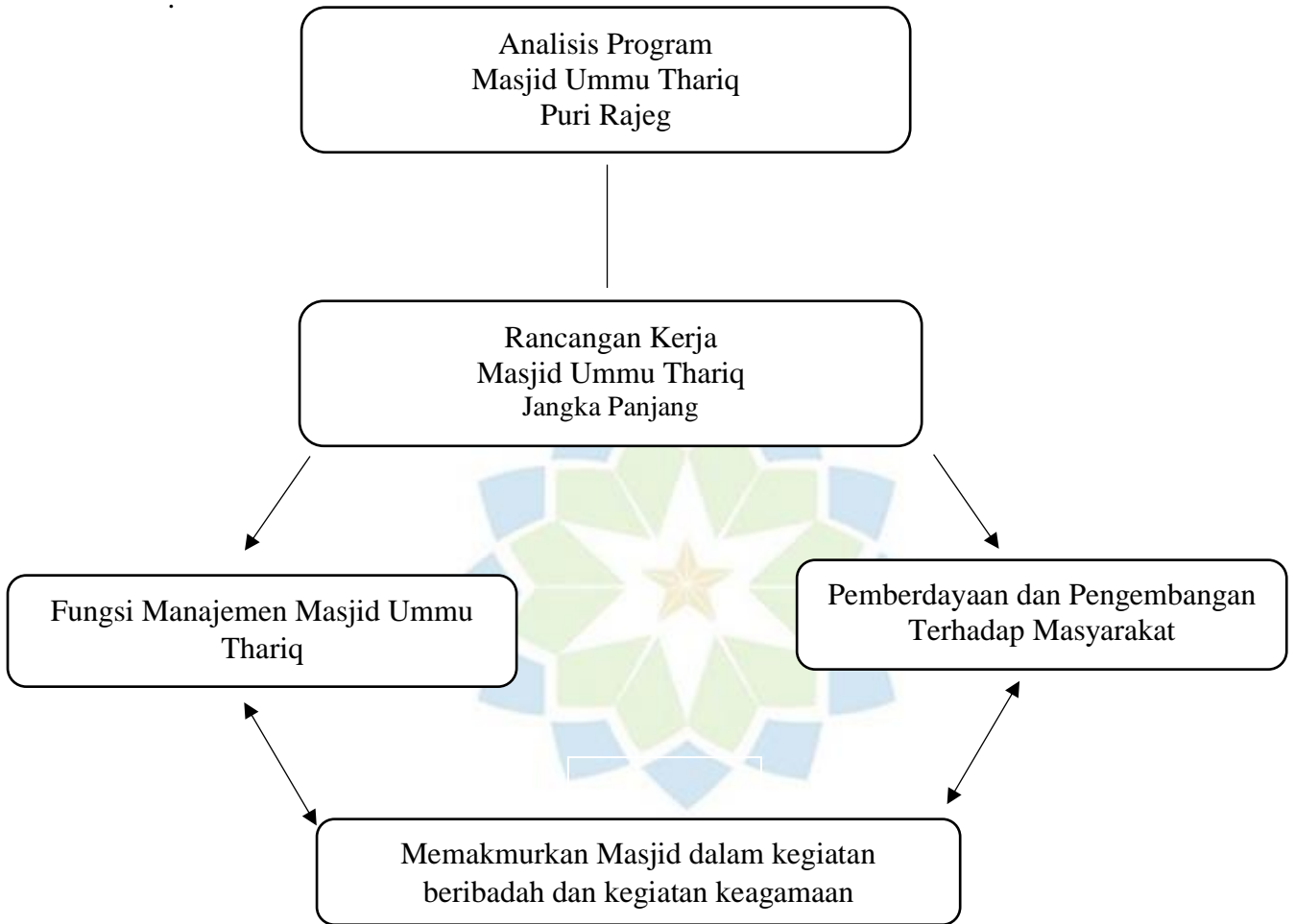
Evaluasi (evaluasi) dapat dipahami sebagai proses mengukur, mengevaluasi dan menganalisis hasil kinerja yang dicapai dan menarik kesimpulan tentang kepatuhan atau ketidaksesuaian dengan tujuan. Tujuan dan penyebab digunakan sebagai dasar untuk tindakan tindak lanjut.

3. Kerangka Konseptual

Sejauh Peneliti melakukan analisa terhadap program yang dilakukan Masjid Ummu Thariq, DKM Masjid Ummu Thariq berupaya membuat rancangan kerja serta program terbaru untuk menghidupkan kembali Masjid.

Baik dari segi infrastruktur maupun kegiatan yang bersifat ibadah guna menghidupkan kembali fungsi-fungsi dari manajemen masjid. Rancangan dan juga program yang sedang dibicarakan tersebut mengacu pada keputusan Menteri Agama No. 54 tahun 2006 bab 2 pasal 2 membahas tentang fungsi, nama, dan tempat kedudukan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai tempat mencari ilmu dan kegiatan ibadah lainnya.

Begitu pula mengenai pengembangan masjid yang didampingi oleh dewan pembina Bapak Suhendar, perumusan tersebut nantinya bakal menjadi program berkelanjutan dalam meningkatkan mutu dan layanan Masjid ummu Thariq. Ditambah dengan adanya program perombakan Masjid yang sudah sangat lama diinginkan bahkan sering menjadi perdebatan antar pengurus DKM itu sendiri. Perombakan tersebut nantinya Masjid tersebut akan menambah satu ruangan guna pegajian anak-anak kecil di Perum tersebut. Sehingga dengan program Manajemen yang baik dan benar, nantinya Masjid tersebut bisa dimanfaatkan masyarakat nantinya guna pengembangan terhadap keagamaan maupun aktifitas lainnya



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg Blok A2 RT.002/006 Desa Lembang Sari kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Lokasi ini relatif mudah dan terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, Keunikan dari metode penelitian studi kasus ini adalah untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.terhadap rumusan masalah yang mengarahkan eksplorasi terhadap kehidupan sosial yang akan diteliti secara mendalam untuk menjelaskan secara sistematis dan faktual tentang analisis pelaksanaan program Masjid Ummu Thariq dalam pengembangan manajemen masjid.

3. Jenis penelitian dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir yang ada dalam rumusan masalah tentang pertanyaan yang diajukan sebagai bahan peneliti yang kemudian data dihubungkan dengan beberapa pertanyaan, diantaranya:

- 1) Data tentang program pengembangan Manajemen Masjid yang diterapkan oleh DKM Masjid Ummu Thariq
- 2) Data tentang pembinaan DKM Masjid Ummu Thariq dalam mengembangkan manajemen masjid di Puri Rajeg
- 3) Data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program manajemen masjid di Masjid Ummu Thariq Perum Puri Rajeg

f. Sumber Data

Data pada dasarnya adalah fakta yang diberi makna dalam sebuah kegiatan penelitian. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang meliputi:

- 1) Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan Ketua DKM Masjid Ummu Thariq dan para pengurus yang lainnya serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dari lokasi objek penelitian di Masjid Ummu Thariq. Berikut yang menjadi sumber data primer diantaranya:
 - a) Pak Mirta selaku Ketua DKM Masjid Ummu Thariq
- 2) Sumber data sekunder diperoleh dari referensi yang terpercaya seperti buku, *e-book* serta dokumentasi lapangan

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh Data yang di harapkan, maka diperlukan teknik yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Secara garis besar dalam pengumpulan ini meliputi: *Pertama* observasi terhadap obyek dan

subyek penelitian. *Kedua* adalah wawancara (*interview*) terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. *Ketiga* adalah dokumentasi yang mana sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan pembuatan skripsi, maka teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilaksanakan secara langsung. Teknik ini dilakukan peneliti secara langsung mengamati situasi dan kondisi di Masjid Ummu Thariq Perum Rajeg.

b) Wawancara (*interview*)

Menurut Sugiyono (2017, 194) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. Melalui wawancara ini, peneliti berorientasi untuk mewawancarai pengurus DKM Masjid Ummu Thariq dan berbagai pihak terkait bahan penelitian ini.

c) Dokumentasi

Data ini diperoleh dari penghimpunan data yang dilaksanakan dengan mencari ladsan teori melalui *e-book* atau buku yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknisnya adalah, penulis melakukan penelitian

berdasarkan hasil observasi, wawancara terkait data dan informasi yang diperoleh. Studi dokumentasi ini dilaksanakan untuk mendapatkan data hasil dokumentasi yang relevan dengan teori Analisis Pelaksanaan Program DKM Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan Manajemen Masjid.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Berikut merupakan tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti:

a) Mengumpulkan data

Data tersebut merupakan data mengenai data Analisis Pelaksanaan Program DKM Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan Manajemen Masjid.

b) Mengklasifikasikan data

Data tersebut diklasifikasikan terkait teori Analisis Pelaksanaan Program DKM Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan Manajemen Masjid

c) Menafsirkan data

Menafsirkan data yang telah diklarifikasikan berdasarkan landasan pemikiran yaitu terkait Analisis Pelaksanaan Program DKM Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan Manajemen Masjid

d) Penarikan kesimpulan

Penarikan ini merupakan hasil dari wawancara dan beberapa data yang sudah dihimpun kemudian dijadikan sebuah laporan tertulis mengenai Analisis Pelaksanaan Program Masjid Ummu Thariq dalam Pengembangan Manajemen Masjid.

